

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang No. 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), pasal 8 ayat 2 menyatakan, “Warga negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus”. Pasal ini mempunyai arti sangat penting dan merupakan salah satu dari sekian banyak hal yang inovatif dalam UUSPN, sebab melalui pasal ini pendidikan bagi “anak berbakat” mendapat dasar hukum. Bentuk dan pengaturannya itulah yang masih menjadi persoalan. Pengaturan soal ini menjadi makin dirasakan manakala beberapa kali terjadi bahwa sistem pendidikan kita tidak cukup luwes untuk mengakomodasi masalah-masalah yang muncul dalam dunia pendidikan sehubungan dengan keragaman tingkat kemampuan peserta didik.

Dengan adanya pasal 8 ayat 2 di atas, maka anak berbakat memerlukan layanan pendidikan khusus agar potensinya dapat berkembang seoptimal mungkin. Jika anak berbakat tidak/kurang mendapat perhatian, ini dapat dikatakan sebagai suatu kerugian yang besar, karena kehilangan orang-orang yang potensial yang memiliki kemampuan tinggi untuk bekerja atau menjadi pemimpin di masa yang akan datang.

Layanan pendidikan bagi anak berbakat sementara ini sifatnya baru sebatas wacana, atau baru dilaksanakan di beberapa sekolah saja. Akhirnya mungkin saja ada anak berbakat yang potensinya tidak dapat dikembangkan, atau perkembangannya tidak secara maksimal. Pendidikan anak berbakat tentunya harus berorientasi pada peserta didik itu sendiri, yaitu selalu memperhatikan potensi dan karakteristik yang dimiliki anak tersebut. Berlatar belakang permasalahan di atas penulis ingin mencoba

menguraikan tentang “Layanan pendidikan bagi anak-anak berbakat khususnya yang mengikuti pendidikan pada Sekolah Dasar”.

B. Permasalahan

Setiap individu dilahirkan ke dunia ini secara khusus memiliki karakteristik yang berbeda-beda, dari perbedaan inilah kadang-kadang individu dihadapkan pada sejumlah permasalahan, baik itu disadari ataupun tidak disadari.

Jika saja gejala-gejala permasalahan yang dihadapi individu, khususnya pada peserta didik Sekolah Dasar sudah disadari, maka perlu diperhatikan dan diupayakan untuk dicarikan alternatif pemecahannya. Permasalahan utama yang penulis kemukakan dalam penulisan makalah ini adalah “Bagaimana layanan pendidikan terhadap anak-anak berbakat pada sekolah dasar agar potensinya dapat dikembangkan seoptimal mungkin” ?

Masalah tersebut akan penulis coba dicarikan alternatif pemecahannya melalui tulisan pada bab berikutnya.

C. Tujuan Penulisan

Tujuan umum penulisan makalah ini adalah : menguraikan tentang layanan pendidikan bagi anak berbakat pada Sekolah Dasar.

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dari penulisan makalah ini adalah sebagai berikut :

1. Ingin memperoleh gambaran umum mengenai layanan pendidikan bagi anak berbakat pada sekolah dasar.

2. Ingin mengungkapkan gambaran umum mengenai identifikasi dan penilaian anak berbakat pada sekolah dasar.
3. Ingin mendapatkan model layanan pendidikan bagi anak berbakat untuk diterapkan pada sekolah dasar.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penulisan makalah ini, maka terlebih dahulu penulis membagi menjadi tiga bab, yaitu pendahuluan, pembahasan masalah, kesimpulan dan rekomendasi. Sistematika selengkapnya adalah sebagai berikut :

Bagian pertama pendahuluan, di dalamnya terdiri dari; latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, dan sistematika pembahasan.

Bagian kedua pembahasan masalah yang terdiri dari; pengertian anak berbakat, klasifikasi anak berbakat, identifikasi anak berbakat, layanan pendidikan anak berbakat.

Bagian ketiga berisi kesimpulan dari pembahasan pada bab II, dan rekomendasi atau saran-saran.

BAB II

LAYANAN PENDIDIKAN ANAK BERBAKAT

PADA SEKOLAH DASAR

A. Pengertian Anak Berbakat

Batasan anak berbakat secara umum adalah “mereka yang karena memiliki kemampuan-kemampuan yang unggul mampu memberikan prestasi yang tinggi”. Istilah yang sering digunakan bagi anak-anak yang memiliki kemampuan-kemampuan yang unggul atau anak yang tingkat kecerdasannya di atas rata-rata anak normal, diantaranya adalah; cerdas, cemerlang, superior, supernormal, berbakat, genius, gifted, gifted and talented, dan super. Daniel P. Hallahan dan James M. Kauffman (1982; 376) mengemukakan “Besides the word ‘gifted’ a variety of other terms have been used to describe individuals who are superior in some way : “talented, creative, genius, and precocious, for example”. Precocity menunjukkan perkembangan yang sangat cepat. Beberapa anak gifted memperlihatkan precocity dalam area perkembangan seperti; bahasa, musik, atau kemampuan matematika.

Martison dalam SC. Utami Munandar (1982; 7) memberikan batasan anak berbakat sebagai berikut; “Anak berbakat ialah mereka yang diidentifikasi oleh orang-orang profesional memiliki kemampuan yang sangat menonjol, sehingga memberikan prestasi yang tinggi. Anak-anak ini membutuhkan program pendidikan yang berdiferensiasi dan atau pelayanan di luar jangkauan program sekolah yang biasa, agar dapat mewujudkan sumbangannya terhadap diri sendiri maupun terhadap masyarakat”. David G. Armstrong and Tom V. Savage (1983; 324) mengutip dari Public Law 91-230 (United States Statutes at Large 1971, p. 153) sebagai berikut : (1) The term, “gifted and talented children” mean, in accordance with objective criteria prescribed by the

commissioner, children who hav outstanding intelectual ability or creative talent, the development of which requires special activities or services not ordinarily provided by local educational agencies. Coleman (1985) mengemukakan secara konvensional anak berbakat adalah “mereka yang tingkat intellegensinya jauh di atas rata-rata anggota kelompoknya, yaitu IQ = 120 ke atas”. Sedangkan Renzulli (1979) melalui teorinya yang disebut “Three Dimensional Model” atau “Three-ring Conception” tentang keberbakatan. Keberbakatan mencakup tiga dimensi yang saling berkaitan,yaitu (a) kecakapan di atas rata-rata, (b) kreativitas, dan (c) komitmen pada tugas.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak berbakat itu disamping memiliki kemampuan intelektual tinggi, juga menunjukkan penonjolan kecakapan khusus yang bidangnya berbeda-beda antara anak yang satu dengan anak lainnya. Anak ini disebut juga “gifted and talented” yang berarti berbakat intelektual. Di sini kita harus membedakan antara bakat sebagai potensi bawaan dan bakat yang telah terwujud dalam prestasi yang tinggi. Semua anak berbakat mempunyai potensi yang unggul, tetapi tidak semuanya telah berhasil mewujudkan potensi unggul tersebut secara optimal.

Pengertian keberbakatan dalam pengembangannya telah mengalami berbagai perubahan, dan kini pengertian keberbakatan selain mencakup kemampuan intelektual tinggi, juga menunjuk kepada kemampuan kreatif., bahkan menurut Clark (1986) dalam Conny Semiawan (1994), kreativitas adalah ekpresi tertinggi keberbakatan.

Keberbakatan dipengaruhi oleh berbagai unsur kebudayaan, bahkan bagi sementara ahli sifat-sifat anak berbakat tersebut bercirikan “cultur bound” (dibatasi oleh batasan kebudayaan). Dengan demikian ada dua petunjuk kunci dalam mengamati dan mengerti keberbakatan tersebut yaitu :

- 1). Keberbakatan itu adalah ciri-ciri universal yang khusus dan luar biasa yang dibawa sejak lahir maupun yang merupakan hasil interaksi dari pengaruh lingkungannya.
- 2). Keberbakatan itu ikut ditentukan oleh kebutuhan maupun kecenderungan kebudayaan dimana seseorang yang berbakat itu hidup. (Conny semiawan; 1994 : 40).

B. Klasifikasi dan Karakteristik Anak Berbakat

Anak yang mempunyai kecerdasan di atas rata-rata dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, seperti dikemukakan oleh Sutratinah Tirtonegoro (1984; 29) yaitu; Superior, Gifted dan Genius. Ketiga kelompok anak tersebut memiliki peringkat ketinggian intellegensi yang berbeda.

1. Genius :

Genius ialah anak yang memiliki kecerdasan luar biasa, sehingga dapat menciptakan sesuatu yang sangat tinggi nilainya. Intelligence Quotien-nya (IQ) berkisar antara 140 sampai 200. Anak genius memiliki sifat-sifat positif sebagai berikut; daya abstraksinya baik sekali, mempunyai banyak ide, sangat kritis, sangat kreatif, suka menganalisis, dan sebagainya. Di samping memiliki sifat-sifat positif juga memiliki sifat negatif, diantaranya; cenderung hanya mementingkan dirinya sendiri (egois), temperamennya tinggi sehingga cepat bereaksi (emosional), tidak mudah bergaul, senang menyendiri karena sibuk melakukan penelitian, dan tidak mudah menerima pendapat orang lain.

2. Gifted :

Anak ini disebut juga gifted and talented adalah anak yang tingkat kecerdasannya (IQ) antara 125 sampai dengan 140. Di samping memiliki IQ tinggi,

juga bakatnya yang sangat menonjol, seperti ; bakat seni musik, drama, dan ahli dalam memimpin masyarakat. Anak gifted diantaranya memiliki karakteristik; mempunyai perhatian terhadap sains, serba ingin tahu, imajinasinya kuat, senang membaca, dan senang akan koleksi.

3. Superior

Anak superior tingkat kecerdasannya berkisar antara 110 sampai dengan 125 sehingga prestasi belajarnya cukup tinggi. Anak superior memiliki karakteristik sebagai berikut; dapat berbicara lebih dini, dapat membaca lebih awal, dapat mengerjakan pekerjaan sekolah dengan mudah dan dapat perhatian dari teman-temannya. James H. Bryan and Tanis H. Bryan (1979; 302) mengemukakan bahwa karakteristik anak berbakat itu (gifted) meliputi; physical, personal, and social characteristics. Sedangkan David G. Amstrog and Tom V. Savage (1983; 327) mengemukakan; “Gifted and talented students are individuals who are characterized by a blend of (1) high intelligence, (2) high task commitment, and (3) high creativity. Secara umum hampir semua pendapat itu sama, bahwa anak berbakat memiliki kemampuan yang tinggi jika dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya.

Hasil studi lain menemukan bahwa “Anak-anak berbakat memiliki karakteristik belajar yang berbeda dengan anak-anak normal. Mereka cenderung memiliki kelebihan menonjol dalam kosa kata dan menggunakannya secara luwes, memiliki informasi yang kaya, cepat dalam menguasai bahan pelajaran, cepat dalam memahami hubungan antar fakta, mudah memahami dalil-dalil dan formula-formula, tajam kemampuan analisisnya, membaca banyak bahan bacaan (gemar membaca), peka terhadap situasi yang terjadi di sekelilingnya, kritis dan memiliki

rasa ingin yang sangat besar” (Renzuli, 1979, Fahrle dkk.; 1985, Galagher, 1985, Maker; 1982) dalam Dedi Supriadi (1992; 9).

C. Identifikasi Anak Berbakat

Pengertian kontemporer tentang keberbakatan memang telah demikian berkembang dan kriterianya sudah lebih multidimensional daripada sekedar intelegensi (umum, atau “g faktor” menurut Spearman) seperti yang pernah digunakan oleh Terman. IQ hanya salah satu kriteria keberbakatan. Dengan perluasan kriteria ini, persoalan identifikasi anak-anak berbakat menjadi lebih rumit dan harus menggunakan beragam teknik dan alat ukur, Idealnya semua kriteria tersebut harus dideteksi dengan menggunakan teknik dan prosedur, karena menurut berbagai studi tidak semua dari faktor-faktor itu berkorelasi satu sama lain. Misalnya IQ dan kreativitas.

Keberbakatan itu bersifat multidimensional, kriterianya tidak hanya intelligensi, melainkan kreativitas, kepemimpinan, komitmen pada tugas, prestasi akademik, motivasi dan lain-lain. Renjuli dkk. (1979) dalam Dedi Supriadi (1992; 10) mengembangkan skala yang disebut Scales for Rating Behavioral Characteristics of Superior Students (SRBCSS) yang mencakup sepuluh karakteristik; belajar, motivasi, kreativitas, kepemimpinan, artistik, musik, drama, komunikasi, komunikasi ekspresif, dan perencanaan.

Penjaringan terhadap keberbakatan intelektual dalam kelompok populasi tertentu pada umumnya bertolak dari perkiraan kurang lebih 15 % sampai 25 % populasi sampel yang secara kasar merupakan identifikasi permulaan dalam menghadapi seleksi yang lebih cermat. Penjaringan keberbakatan bisa menggunakan nominasi guru tentang kemajuan sehari-hari siswa, namun bisa juga melalui penilaian beberapa mata pelajaran tertentu tergantung dari tujuan penjaringan. Penjaringan atau penyaringan

dapat juga menggunakan tes psikologis yang didasarkan pada beberapa aspek tertentu, tetapi yang paling penting harus diketahui untuk keperluan apa tes dilakukan. Tujuan akan memberikan dasar terhadap penilaian, kemampuan, sifat, sikap atau perilaku seseorang. Kepada anak harus diberitahukan bahwa penilaian yang baik akan menempatkan dia pada posisi yang menguntungkan dalam arti tidak akan menuntut dia melakukan pekerjaan atau kinerja yang tidak sesuai dengan kemampuannya. Identifikasi ini biasanya berguna bagi peramalan tentang kinerja tertentu di dalam waktu yang akan datang.

Pola dan tahap identifikasi yang dilakukan di muka, yang terdiri dari penjarangan dan penyaringan sebagai identifikasi kasar yang kemudian diperhalus melalui suatu proses seleksi memiliki berbagai variasi, tergantung dari keperluan. Dengan demikian kini klasifikasi bakat juga mencakup kreativitas, motivasi dan kepemimpinan.

Beberapa permasalahan dalam identifikasi diantaranya masih banyak pelanggaran terjadi dalam aplikasi prinsip-prinsip identifikasi. Beberapa penyalahgunaan prinsip identifikasi antara lain, adalah perbedaan antara "gifted dan talen.. Dengan menyusun suatu hierarchie pengertian dengan menunjuk kepada pengertian kemampuan umum intelektual yang diukur oleh tes inteligensi bagi pengertian keberbakatan, dan bakat khusus akademis serta kemampuan kepemimpinan dan bakat seni untuk pengetian talen.

Sistem identifikasi SEM, ciptaan Renzulli agak berbeda dengan yang lain, ia mengemukakan 6 langkah identifikasi, yaitu sebagai berikut :

1. Beranjak dari penjarangan berdasarkan skor tes, tetapi mereka yang belum terjaring tidak seluruhnya ditinggalkan, karena ingin menjangkau kurang lebih 15 % dari populasi. Semua anak yang skornya di atas persentil ke 85 biasanya akan terjaring

melalui tes inteligensi yang telah terstandardisasikan. Untuk memberi peluang pada kelompok yang lebih luas, kita membagi “pool” keberbakatan menjadi dua bagian dan semua siswa yang skornya di atas persentil ke 92 (menurut norma lokal) pada umumnya sudah otomatis termasuk “pool” tersebut, dan biasanya terdiri dari 50 % jumlah populasi sampel. Skor tes yang dimaksud biasanya suatu tes inteligensi atau tes hasil belajar atau tes bakat tunggal, yang memberi peluang pada seseorang yang baik dalam bidang tertentu, tetapi mungkin tidak baik dalam bidang yang lain, untuk dapat dimasukkan dalam “pool” tersebut. Ciri utama keberbakatan, yaitu kemampuan di atas rata-rata keterlekatan pada tugas dan kreativitas dapat dijangkau melalui aspek psikometrik, aspek perkembangan, aspek kinerja dan aspek sosiometrik dengan berbagai alat.

2. Langkah kedua merupakan nominasi guru yang bagaimanapun juga harus dihargai sama dengan hasil skor tes. Dalam nominasi ini digunakan skala penilaian (rating scale) untuk memperoleh gambaran tentang profil kemampuan anak.
3. Langkah ketiga adalah cara alternatif lain, yang bisa merupakan nominasi teman sebaya, nominasi orang tua atau nominasi diri, maupun tes kreativitas. Kalau pada skor tes yang tinggi nominasi itu secara otomatis bisa diterima, tidaklah demikian pada langkah ketiga yang harus melalui suatu panitia peneliti.
4. Langkah keempat adalah nominasi khusus yang merupakan review terakhir dari mereka yang sebelumnya tak terlibat dalam nominasi-nominasi tersebut. Mereka memperoleh seluruh daftar nominasi hasil langkah kesatu sampai langkah ketiga dan boleh menambah nominasi orang lain, bahkan juga boleh mengusulkan untuk membatalkan nominasi tertentu berdasarkan pengalaman tertentu dengan anak tertentu.

5. Langkah kelima adalah nominasi informasi tindakan, proses ini terjadi bila guru setelah memperoleh penataran dalam pendidikan anak berbakat, dapat melakukan interaksi yang dinamis, sehingga meningkatkan motivasi dan interest anak untuk suatu topik atau bidang tertentu di sekolah ataupun di luar sekolah.
6. Langkah keenam adalah penyaringan melalui tes dan menjadi cara yang populer, antara lain karena menghargai kriteria non tes. Tetapi lebih dari itu potensi-potensi yang terjaring dari seluruh populasi sekolah telah memberi peluang pada anak lain yang bukan karena kemampuan umumnya, melainkan mungkin karena sebab lain yang biasanya tidak terjaring oleh skor tes, untuk tetap diperhatikan dan dimasukkan dalam “pool” anak berbakat sekolah tersebut. (Conny Semiawan; 117-122).

Alat yang dapat dipergunakan dalam melakukan identifikasi anak berbakat diantaranya adalah :

1. Kemampuan intelektual umum; Galton dalam Conny Semiawan (1994; 124) “Pengukuran kemampuan intelektual umum diperoleh melalui pengukuran kekuatan otot, kecakapan gerak, sensitivitas terhadap rasa sakit, kecermatan dalam pendengaran dan penglihatan, perbedaan dalam ingatan dan lain-lain yang semua disebut “tes mental”.
2. Tes inteligensi umum; Salah satu perkembangan yang amat penting dalam pengembangan pengukuran intelegensi adalah timbulnya skala Wechsler dalam mengukur inteligensi orang dewasa dengan menggunakan norma tes bagi perhitungan IQ yang menyimpang.
3. Tes kelompok kontra tes individual; Tes kelompok lebih banyak digunakan dalam sistem pendidikan, pelayanan pegawai, industri dan militer. Tes kelompok dirancang untuk sekelompok tertentu, biasanya tes kelompok menyediakan lembar

jawaban dan “kunci-kunci” tes. Bentuk tes kelompok berbeda dari tes individual dalam menyusun item dan kebanyakan menggunakan item pilihan ganda.

4. Pengukuran hasil belajar; Tes ini mengukur hasil belajar setelah mengikuti proses pendidikan. Tes hasil belajar ini berbeda dengan tes bakat, tes inteligensi, tes hasil belajar pada umumnya merupakan evaluasi terminal untuk menentukan kedudukan individu setelah menyelesaikan suatu latihan atau pendidikan tertentu. Penekanannya terutama pada apa yang dapat dilakukan individu saat itu setelah mendapatkan pendidikan tertentu.
5. Tes hasil belajar individual; Pada umumnya tes hasil belajar adalah tes kelompok yang bermaksud membandingkan kemajuan belajar antar individu sebaya, namun di sini hanya hasil belajar individual saja. Di Indonesia sering menggunakan pengukuran acuan norma (PAN) dan pengukuran acuan kriteria (PAK).

Di Indonesia nampaknya diperlukan adanya standarisasi secara nasional untuk prosedur identifikasi anak berbakat ini. Isu sentral dalam hal ini ialah bagaimana menemukan model yang dianggap paling efektif dari segi hasil (daya ramal terhadap performansi peserta didik kemudian) tetapi efisien dari segi waktu, biaya dan tenaga. Hal ini disebabkan karena kondisi sarana pendidikan, akses terhadap lembaga-lembaga pemeriksaan psikologis, dan kemampuan guru yang sangat beragam di Indonesia, sementara perhatian kepada anak-anak berbakat merupakan persoalan pendidikan secara nasional.

D. Layanan Pendidikan Anak Berbakat

1. Kurikulum

Selain masalah kriteria dan prosedur identifikasi, perhatian khusus kepada anak berbakat melibatkan beberapa dimensi lain, seperti dikemukakan oleh Dedi

Supriadi (1992; 11) yaitu; “Perancangan kurikulum, penyediaan sarana pembelajarannya, model perllakuannya, kerjasama dengan keluarga dan pihak luar, serta model bimbingan dan konselingnya”.

Kurikulum berdiferensiasi bagi anak berbakat mengacu pada penanjakan kehidupan mental melalui berbagai program yang akan menumbuhkan kreativitasnya serta mencakup berbagai pengalaman belajar intelektual pada tingkat tinggi. Dilihat dari kebutuhan perkembangan anak berbakat, maka kurikulum berdiferensiasi memperhatikan perbedaan kualitatif individu berbakat dari manusia lainnya. Dalam kurikulum berdeferensiasi terjadi penggemukan materi, artinya materi kurikulum diperluas atau diperdalam tanpa menjadi lebih banyak. Secara kualitatif materi pelajaran berubah daalam penggemukan beberapa konsep esensial dari kurikulum umum sesuai dengan tuntutan bakat, perilaku, keterampilan dan pengetahuan serta sifat luar biasa anak berbakat.

Dengan demikian, kurikulum pendidikan seyogyanya bisa mengakomodasi dimensi vertikal maupun horisontal pendidikan anak. Secara vertikal, anak-anak berbakat harus dimungkinkan untuk menyelesaikannya pendidikannya lebih cepat. Secara horisontal, disediakan program pengayaan (enrichment), dimana siswa berbakat dimungkinkan untuk menerima materi tambahan, baik dengan tugas-tugas maupun sumber-sumber belajar tambahan, baik dengan tugas-tugas maupun sumber-sumber belajar tambahan.

2. Model Pembelajaran

Untuk layanan pendidikan terhadap anak berbakat ini ada beberapa model yang dapat digunakan, yaitu; pengayaan, percepatan, dan segregasi. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Philip E. Veron (1979; 142) sebagai berikut; “Acceleration,

segregation, and enrichment”. Sedangkan David G. Armstrong and Tom V. Savage (1988; 327) mengemukakan dua model, yaitu; “Enrichment and acceleration”.

Penjelasan dari mode-model di atas adalah sebagai berikut :

1. Pengayaan (enrichment)

Dalam model enrichment ini anak mendapatkan pembelajaran tambahan sebagai pengayaan. Pengayaan ini dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu sebagai berikut :

a. Secara vertikal;

Cara ini untuk memperdalam salah satu atau sekelompok mata pelajaran tertentu. Anak diberi kesempatan untuk aktif memperdalam ilmu Pengetahuan yang disenangi, sehingga menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam.

b. Secara horizontal;

Anak diberi kesempatan untuk memperluas pengetahuan dengan tambahan atau pengayaan yang berhubungan dengan pelajaran yang sedang dipelajari.

2. Percepatan (sceleration)

Secara konvensional bagi anak yang memiliki kemampuan superior dipromosikan untuk naik kelas lebih awal dari biasanya. Dalam percepatan ini ada beberapa cara yang dapat dilakukan, yaitu sebagai berikut :

a. Masuk sekolah lebih awal/sebelum waktunya (early admission), misalnya sebelum usia 6 tahun, dengan catatan bahwa anak sudah matang untuk masuk Sekolah Dasar.

b. Loncat kelas (grade skipping) atau skipping class, misalnya karena kemampuannya luar biasa pada salah satu kelas, maka langsung dinaikkan

ke kelas yang lebih tinggi satu tingkat (dari kelas satu langsung ke kelas tiga).

- c. Penambahan pelajaran dari tingkatan di atasnya, sehingga dapat menyelesaikan materi pelajaran lebih awal.
- d. Maju berkelanjutan tanpa adanya tingkatan kelas. Dalam hal ini sekolah tidak mengenal tingkatan, tetapi menggunakan sistem kredit. Ini berarti anak berbakat dapat maju terus sesuai dengan kemampuannya tanpa menunggu teman-teman yang lainnya.

3. Segregasi

Anak-anak berbakat dikelompokkan ke dalam satu kelompok yang disebut “ability grouping” dan diberi kesempatan untuk memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan potensinya.

Mengenai sistem penyelenggaraan pendidikan, selain yang telah dikemukakan di atas, ada beberapa sistem dalam pendidikan bagi anak berbakat, yaitu; (1) Sekolah khusus, (2) Kelas khusus, dan (3) Terintegrasi dalam kelas reguler atau normal dengan perlakuan khusus. Model pertama dan kedua nampaknya banyak mengundang kritik, karena cenderung eksklusif dan elit, sehingga bisa menimbulkan kecemburuan sosial. Kedua sistem ini hanya bisa dilakukan untuk bidang-bidang tertentu saja.

Model yang kini populer adalah sistem dimana anak-anak berbakat diintegrasikan dalam kelas reguler atau normal. Cara ini mempunyai banyak keuntungan bagi perkembangan psikologis dan sosial anak. Hal yang menyulitkan adalah bagaimanakah perhatian diberikan secara berbeda melalui apa yang disebut “pengajaran yang diindividualisasikan”, yaitu settingnya kelas tetapi perhatian diberikan kepada individu anak. Konsekwensinya perlu kurikulum yang fleksibel,

yaitu kurikulum yang berdiferensiasi, yang bisa mengakomodasi anak-anak biasa dan anak berbakat.

Pada dasarnya penyelenggaraan pendidikan anak berbakat menyangkut bagaimana anak-anak diperlakukan di sekolah melalui sistem pengelompokan. Sistem pengelompokan bermacam-macam, tetapi intinya ada dua, yaitu pengelompokan homogen dan heterogen. Dasar pengelompokan bisa berupa jenis kelamin, tingkat kemampuan belajar, atau minat-minat khusus pada mata pelajaran tertentu.

Fahrle, Duffi dan Schulz (1985) dalam DediSupriadi (1992; 23) mengemukakan bahwa program pendidikan untuk anak-anak berbakat harus memberikan kepada anak-anak dua macam pengalaman yang bernilai sosial. Pertama mereka harus memiliki kesempatan untuk bergaul secara luas dan wajar dengan teman-teman sebayanya. Kedua program pendidikan untuk anak-anak berbakat harus menyediakan peluang kepada peserta didik untuk secara intelektual tumbuh bersama rekan-rekan sebayanya.

Sistem manapun yang dipilih, penyelenggara harus tetap berpegang pada prinsip bahwa pendidikan itu tidak boleh mengorbankan fungsi sosialisasi nilai-nilai budaya (toleransi, solidaritas, kerja sama) kepada anak. Program pendidikan untuk anak-anak berbakat tidak identik dengan perlakuan yang eksklusif dan elitis, melainkan semata-mata supaya untuk memberikan peluang kepada anak didik untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Dalam layanan pendidikan bagi anak berbakat, khususnya pada jenjang sekolah dasar di Indonesia saat ini adalah sistem yang terpadu, yakni anak-anak berbakat masuk ke sekolah yang sama dengan mereka diperlakukan dengan sistem pengajaran yang diindividualisasikan, yakni sistem yang memberikan perhatian

secara individual kepada setiap siswa dalam kelas biasa. Dengan demikian yang diperlukan dalam layanan pendidikan bagi anak berbakat khususnya pada sekolah dasar, bukanlah sekolah, kelas, ataupun kurikulum khusus, melainkan modifikasi kurikulum dan sarana pendukungnya agar sesuai dengan kebutuhan anak-anak berbakat.

3. Model Penilaian

Pada bagian bagian identifikasi telah dikemukakan trnsng penilsisn snsk berbakat, pada bagian ini akan dikemukakan alat dan aspek penilaian. Proses penilaian pada anak berbakat sebetulnya tidak berbeda dari penilaian pada umumnya, namun karena pada cakupan kurikulum berbeda, maka akan berbeda dalam penerapan penilaian.

Penerapan penilaian mencakup ciri-ciri belajar yang berkenaan dengan tingkat berfikir tinggi. Biasanya anak berbakat sering mampu menilai hasil kinerjanya sendiri secara kritis. Selain itu setiap anak tersebut harus memperoleh umpan balik tentang hasil kinerjanya secara terbuka (Conny Semiawan; 1994; 273).

Biasanya penilaian yang menunjuk pada suatu asesmen dilakukan oleh guru yang bukan saja mengenal muridnya, melainkan juga melatih, mendidik dan mengamatinya sehari-hari. Asesmen ini adalah langkah dalam proses penyerahan dan penempatan tertentu dan merupakan rangkaian upaya perolehan informasi dan bukan semata-mata hasil proses tersebut.

Tujuan pengukuran pada dasarnya berbeda-beda, bila hendak membandingkan anak tertentu, maka gunakan pengukuran acuan norma dengan :

- a. Membandingkan anak berbakat dengan seluruh populasi.
- b. Membandingkan anak berbakat dengan teman sebaya.

- c. Membandingkan anak berbakat dengan populasi anak berbakat lagi.
- d. Membandingkan anak berbakat dengan dirinya sendiri.

Sedangkan proses dan produk belajar yang mengacu pada ketuntasan belajar menggunakan instrumen dan prosedur yang merupakan :

- a. Pengejawantahan dari kekhususan layanan pendidikan anak berbakat.
- b. Hasil umpan balik untuk keperluan tertentu.
- c. Pemantulan tingkat kemantapan penguasaan suatu materi sesuai sifat, keterampilan, kemampuan maupun kecepatan belajar seseorang.

4. Guru Anak Berbakat

Untuk menangani anak berbakat di Sekolah Dasar, tentunya membutuhkan guru-guru yang memiliki kemampuan yang khusus. Dalam hal ini David G. Armstrong And Tom V. Savage (1983; 334) mengutip pendapat James O. Schnur (1980) sebagai berikut; “most descriptions of capable teachers of the gifted and talented”. Deskripsi kemampuan guru yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki kematangan dan keamanan.
- b. Memiliki kreativitas dan fleksibilitas.
- b. Memiliki kemampuan mengindividualisasikan materi pelajaran.
- c. Memiliki kedalaman pemahaman terhadap pengajaran.

BAB III

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Anak berbakat ialah mereka yang diidentifikasi oleh orang-orang profesional memiliki kemampuan yang sangat menonjol, sehingga memberikan prestasi yang tinggi. Anak-anak ini membutuhkan program pendidikan yang berdiferensiasi dan atau pelayanan di luar jangkauan program sekolah yang biasa, agar dapat mewujudkan sumbangannya terhadap diri sendiri maupun terhadap masyarakat.

Ke dalam kelompok anak berbakat kita golongan mereka yang memiliki kemampuan intelektual yang unggul. Dengan keunggulan ini ini mereka memiliki peluang yang besar untuk mencapai prestasi tinggi dan menonjol di bidang pekerjaan. Untuk keberhasilan tersebut ditentukan oleh kemampuan intelektualnya, tingkat kemampuan yang dimilikinya, dan tingkat keterampilan yang dikuasainya untuk menerapkan pengetahuan yang dimilikinya itu di dalam bidang pekerjaan.

Pengertian keberbakatan telah demikian berkembang dan kriterianya sudah lebih multidimensional daripada sekedar inteligensi (umum, atau “g faktor”) inteligensi quotient hanya salah satu kriteria keberbakatan. Dengan perluasan kriteria ini , dalam melakukan identifikasi terhadap keberbakatan harus menggunakan beragam teknik dan alat ukur. Idealnya semua kriteria tersebut harus dideteksi dengan menggunakan beragam teknik dan prosedur, karena menurut berbagai studi, tidak semua dari faktor-faktor itu berkorelasi satu sama lain.

Anak berbakat memiliki karakteristik berbeda dalam belajarnya bila dibandingkan dengan anak-anak normal, diantaranya; mereka cenderung memiliki kelebihan menonjol dalam kosa kata dan menggunakannya secara luwes, memiliki

informasi yang kaya, cepat dalam menguasai bahan pelajaran, cepat dalam memahami hubungan antar fakta, mudah memahami dalil-dalil dan formula-formula, tajam kemampuan analisisnya, membaca banyak bahan bacaan (gemar membaca), peka terhadap situasi yang terjadi di sekelilingnya, kritis dan memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar.

Jika dipersentasekan jumlah anak berbakat hanyalah sekitar 5 persen dari seluruh populasi anak-anak yang relatif sama usianya, tapi walaupun demikian anak berbakat ini sangat memerlukan layanan pendidikan secara khusus, karena mereka memiliki karakteristik belajar yang berbeda jika dibandingkan dengan anak normal pada umumnya.

Untuk layanan anak berbakat, ada tiga model yang dapat dikembangkan, yaitu pengayaan, percepatan, dan pengelompokkan. Yang paling banyak dipilih dalam pendidikan anak berbakat adalah pengayaan dan percepatan. Dalam pengayaan programnya disamakan dengan anak-anak yang sebaya dengannya, hanya bagi anak berbakat disediakan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan khususnya. Sedangkan dalam percepatan siswa didorong untuk maju melalui program sekolah. Dalam program percepatan, mungkin saja siswa meloncat pada jenjang kelas yang lebih tinggi

Model yang kini banyak dikembangkan adalah sistem dimana anak berbakat diintegrasikan dalam kelas reguler. Cara ini banyak memberi keuntungan bagi perkembangan psikologis dan sosial anak. Layanan diberikan secara berbeda melalui pendekatan pengajaran yang diindividualisasikan. Konsekwensinya adalah diperlukan kurikulum yang fleksibel, yaitu kurikulum yang berdiferensi, yang bisa mengakomodasi anak-anak normal (biasa) maupun anak-anak berbakat. Dengan layanan yang diindividualisasikan, yang diperlukan bukan sekolah, kelas atau kurikulum yang

khusus, melainkan modifikasi kurikulum dan sarana pendukungnya agar sesuai dengan kebutuhan anak-anak berbakat.

B. Rekomendasi

Agar anak-anak berbakat dapat mengembangkan potensinya secara maksimal, hendaknya guru-guru di Sekolah Dasar memahami ciri-ciri dan karakteristik anak berbakat dalam belajar, selanjutnya diharapkan para guru selalu memperhatikan murid-muridnya pada saat belajar. Jika guru menemukan anak dan memiliki ciri-ciri seperti anak berbakat, maka guru harus melakukan identifikasi secara dini, sehingga peserta didiknya dapat ditangani lebih dini lagi dan potensi yang dimiliki anak bisa berkembang secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, David G. and Savage, Tom V. (1983), *Secondary Education : An Introduction*, New York, Macmillan Publishing Co., Inc.
- Bryan, James H. and Bryan Tanis H. (1979), *Exceptional Children*, California : Alfred Publishing Co., Inc.
- Conny Semiawan, (1994), *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, Jakarta, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pembinaan Dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan.
- Dedi Supriadi, (1992), *Perspektif Psikologis Dan Sosial Pendidikan Anak-Anak Berbakat*, IKIP Bandung, Makalah Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II IKIP Madan.
- Hallahan, Daniel P. and Kauffman, James M. (1982), *Exceptional Children Introduction to Special Education*, New York : Prentice-Hall, Inc.
- Rnzulli, J.S., (1979), *What Makes Giftedness : A. Reexamination of the Definition of the Gifted and Talented*, California, Ventura Cauntry Superintendent Schools Office.
- Tirtonegoro, Sutratinah, (1984), *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, Jakarta, PT. Bina aksara.
- Undang-undang Republik Indonesia, No. 2/1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional.*
- Utami Munandar, SC., (1982), *Pemanduan Anak Berbakat*, Jakarta, CV Rajawali.
- , (1992), *Mengembangkan Bakat dan Kreativias Anak Sekolah, Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang Tua*, Jakarta, PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Veron, Philip E., Adamson, G., and Vernon, Dorothy F., (1979), *The Psychology and Education of Gifted Children*, London, Methuen & Co. Ltd.

KATA PENGANTAR

Warga negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus. Anak berbakat termasuk anak yang mempunyai kecerdasan luar biasa yang tentunya memerlukan pelayanan dan perhatian secara khusus dalam pendidikannya. Layanan bagi anak berbakat dijamin oleh Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional.

Makalah ini mencoba mengemukakan tentang layanan pendidikan anak berbakat di sekolah dasar. Isi makalah ini diantaranya adalah; siapa anak berbakat, klasifikasi dan karakteristik anak berbakat, identifikasi anak berbakat, layanan pendidikan anak berbakat.

Dalam penyusunan makalah ini banyak sekali hambatan yang penulis rasakan, hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan yang ada pada penulis, namun karena arahan dari berbagai pihak, alhamdulillah makalah ini dapat diselesaikan, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya.

Selanjutnya demi perbaikan makalah ini, penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun dari peserta seminar, dan para pembaca pada umumnya, insya Allah penulis akan menerima dengan senang hati, atas perhatiannya penulis ucapkan terima kasih.

Bandung,

Wassalam penulis.

DAFTAR ISI

	Hal.
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	2
C. Tujuan Penulisan	2
D. Sistematika Penulisan	3
BAB II LAYANAN PENDIDIKAN ANAK BERBAKAT PADA SEKOLAH DASAR	4
A. Pengertian Anak Berbakat	4
B. Klasifikasi dan Karakteristik Anak Berbakat	6
C. Identifikasi Anak Berbakat	8
D. Layanan Pendidikan Anak Berbakat	12
1. Kuriulum	12
2. Model Pembelajaran	13
3. Model Penilaian	17
4. Guru anak Berbakat	18
BAB III KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	19
A. Kesimpulan	19
B. Rekomendasi	21
DAFTAR PUSTAKA	22

**LAYANAN PENDIDIKAN ANAK BERBAKAT
PADA SEKOLAH DASAR**

MAKALAH

**Diasajikan dalam seminar Jurusan Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Bandung**

Oleh :

Nandi Warnandi

NIP. 131 416 658

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
BANDUNG**

